



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

“Indonesia merupakan negara kepulauan terluas dengan jumlah penduduk terbanyak di Asia Tenggara yaitu sebesar 268 juta jiwa (BPS,2020). Jumlah penduduk yang sebesar 268 juta jiwa tersebar pada pulau-pulau di Indonesia dimana Indonesia memiliki sebanyak 17.508 pulau (Kementerian kelautan dan perikanan, 2020). Untuk mensejahterahkan kehidupan penduduk dalam menjalankan kegiatannya, pemerintah gencar membangun infrastruktur dimana infrastruktur tersebut sangat berguna dalam memperlancar mobilitas penduduk Indonesia serta meningkatkan perekonomian penduduk Indonesia. Sebelum pemerintahan presiden Joko Widodo (Jokowi), pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menggagas Masterplan Percepatan dan perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). MP3EI digagas presiden SBY karena kesadaran bahwa peningkatan pendapatan harus disertai dengan pemerataan dan kualitas hidup seluruh bangsa. Dengan MP3EI dimana menetapkan beberapa koridor ekonomi, kemajuan pembangunan dan perekonomian didorong untuk tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia. Pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi), pemerintah juga memberikan banyak perhatian dan kebijakan terhadap pembangunan infrastruktur dimana tertuang pada Nawacita. Nawacita yang digagas oleh presiden Jokowi memprioritaskan percepatan

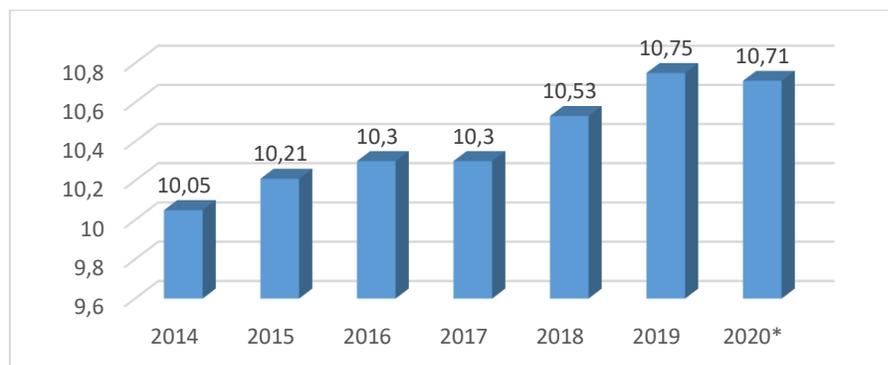
pembangunan infrastruktur dimana dimulai pada tahun 2015, Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyelesaikan proyek infrastruktur yang sudah selesai dibangun ataupun juga yang sempat mangkrak sehingga total keseluruhan infrastruktur yang sudah dibangun pada tahun 2014-2015 sebesar 26 proyek dengan nilai 73,367 triliun rupiah.

Presiden Jokowi juga mencanangkan Proyek Strategis Nasional (PSN) demi meningkatkan fasilitas untuk masyarakat Indonesia pada tahun 2016. Banyak proyek strategis nasional yang sudah dikerjakan untuk mempermudah aktivitas rakyat Indonesia. Berdasarkan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, selama tahun 2016-2020, sudah 103 Proyek Strategis Nasional (PSN) dengan nilai sebesar 602,6 triliun rupiah”.



Gambar 1.1 Jumlah Proyek Strategis Nasional yang diselesaikan tahun 2016-2020
Sumber: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (data diolah)

Seiring dengan meningkatnya pekerjaan konstruksi di Indonesia setiap tahun, Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan oleh perusahaan konstruksi juga semakin besar. Menurut BPS, kontribusi sektor konstruksi terhadap PDB Indonesia juga semakin meningkat setiap tahun. Pada tahun 2014, kontribusi PDB dari perusahaan konstruksi ada sebesar 10,05%, kemudian meningkat pada tahun 2015 menjadi 10,21%. Persentase PDB yang disumbangkan dari perusahaan konstruksi pada 2016 kemudian meningkat kembali menjadi 10,3%, namun kontribusi PDB di tahun 2017 tetap sebesar 10,3%. Tahun 2018, kontribusi perusahaan konstruksi terhadap PDB meningkat kembali menjadi 10,53. Kemudian pada tahun 2019 kontribusi perusahaan konstruksi terhadap PDB meningkat menjadi 10,75 % dan pada tahun 2020 kontribusi perusahaan konstruksi terhadap PDB tetap pada 10,71 %.



Gambar 1.2 Persentase Kontribusi Sektor Konstruksi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Dalam %)

Sumber: Badan Pusat Statistik 2014-2020 (data diolah)

Peningkatan jumlah konstruksi di Indonesia juga diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja konstruksi dimana pada tahun 2014, penyerapan tenaga kerja konstruksi sebesar 946.424, lalu meningkat pada tahun 2015 sebesar 970.976 orang. Pada tahun 2016 penyerapan tenaga kerja sebesar 985.398 orang, lalu pada tahun 2017 penyerapan tenaga kerja perusahaan konstruksi sebesar 1.098.846 orang, sedangkan pada tahun 2018 penyerapan tenaga kerja konstruksi meningkat menjadi 1.287.225 orang, pada tahun 2019 penyerapan tenaga kerja mencapai 1.344.571.



Gambar 1.3 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Konstruksi di Indonesia Tahun 2014-2019

Sumber: Indikator konstruksi, BPS (data diolah)

Berdasarkan Data *factbook* dari tahun 2014-2020, jumlah perusahaan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin meningkat. Pada tahun 2014, perusahaan *building construction* yang terdaftar di BEI sebanyak 9

perusahaan, namun tahun 2015, perusahaan *building construction* yang terdaftar di BEI tetap sebanyak 9 perusahaan. Namun, pada tahun 2016, perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI bertambah menjadi 11 perusahaan, tahun 2017 meningkat menjadi 12 perusahaan, tahun 2018 meningkat menjadi 16 perusahaan, tahun 2019 perusahaan *building construction* yang terdaftar di BEI menjadi 17 perusahaan dan tahun 2020, perusahaan *building construction* yang terdaftar di BEI sebanyak 19 perusahaan.

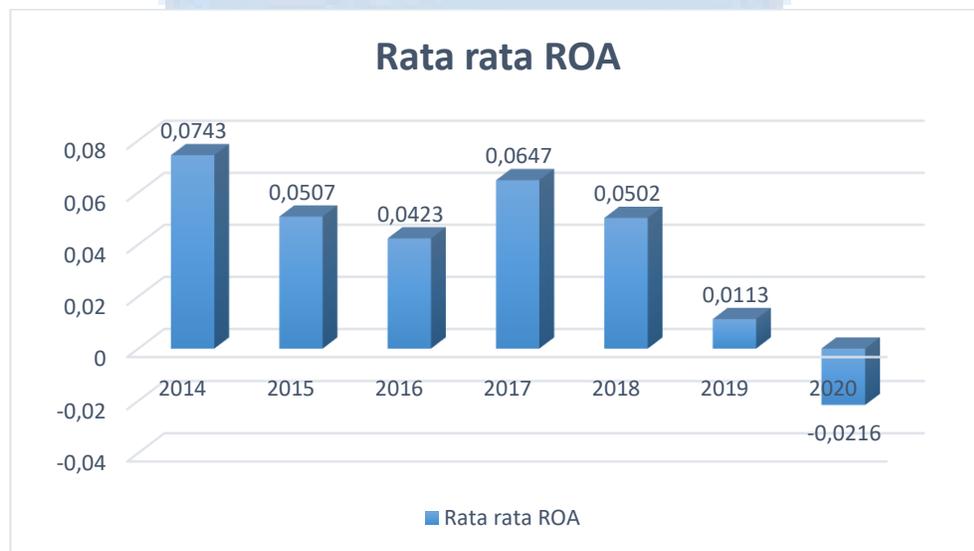


Gambar 1.4 Perusahaan Sub Sektor *Building Construction* yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020

Sumber: www.idx.go.id (data diolah)

Pada tahun 2014, 9 perusahaan *building construction* menghasilkan rata-rata ROA sebesar 0.074, namun pada tahun 2015 menurun menjadi 0.0507. Pada tahun 2016, sebanyak 11 perusahaan *building construction* yang terdaftar di BEI menghasilkan rata-rata *return on asset* sebesar 0.0423. Pada tahun 2017, 13 perusahaan *building*

construction yang terdaftar di BEI menghasilkan rata-rata *ROA* sebesar 0.06474. Lalu pada tahun 2018 sebanyak 16 perusahaan *building construction* yang terdaftar di BEI menghasilkan rata-rata *ROA* sebesar 0.05028, pada tahun 2019 sebanyak 17 perusahaan *building construction* menghasilkan rata-rata *ROA* sebesar 0.01135 dan pada 2020, 19 perusahaan *building construction* menghasilkan rata-rata *ROA* sebesar -0,021. Pandemi *Covid-19* pada tahun 2020 dimana beberapa perusahaan konstruksi mengalami penurunan pendapatan dan laba serta mengalami kerugian sehingga menyebabkan rata-rata *ROA* perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI.



Gambar 1.5 Rata-Rata *Return on Asset* 2014-2020

Sumber: Data diolah

“Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena perusahaan bisa mengetahui laba yang dihasilkan dan membandingkan dengan laba di tahun sebelumnya.

Contohnya seperti PT Wijaya Karya (WIKA) dimana pada tahun 2018 WIKA menghasilkan laba bersih sebesar Rp 2.073.299.864.000 kemudian pada tahun 2019 WIKA berhasil meningkatkan laba bersih mereka sebesar 2.621.015.140.000 dimana laba bersih yang dihasilkan WIKA meningkat sebesar 26,4%. Sedangkan total aset yang dimiliki WIKA pada 2018 sebesar Rp 59.230.001.239.000 dan pada tahun 2019 meningkat menjadi Rp 62.110.847.154.000 dimana meningkat sebesar 4,86%. *Return On Asset* yang dihasilkan oleh WIKA juga meningkat dimana tahun 2018 sebesar 0,039 meningkat sebesar 20% menjadi 0,042 di tahun 2019. Hal serupa juga dirasakan oleh ADHI dimana laba bersih yang dihasilkan pada tahun 2017 meningkat sebesar 64% dimana pada tahun 2016 laba bersih dihasilkan sebesar Rp. 315.107.783.135 dan meningkat pada 2017 menjadi Rp 517.059.848.207. Total aset yang dimiliki oleh ADHI meningkat sebesar 41 % dimana tahun 2016 total aset yang dimiliki ADHI sebesar Rp 20.095.435.959.279 dan meningkat menjadi Rp 28.332.948.012.950 pada tahun 2017. *Return On Asset* yang dihasilkan oleh ADHI juga mengalami peningkatan sebesar 25% dimana tahun 2016 *ROA* yang dihasilkan sebesar 0,017 dan tahun 2017 menjadi 0,02135. Profitabilitas juga sangat penting bagi perusahaan karena perusahaan dapat meningkatkan kegiatan perusahaannya untuk meningkatkan keuntungan perusahaannya. Seperti PT. Wijaya Karya (WIKA) dimana WIKA mengalami peningkatan laba pada tahun 2019 dimana kemudian WIKA berencana mengejar kontrak baru dan mulai merealisasikan proyek yang mereka kerjakan di luar negeri yaitu gedung tertinggi di Afrika Barat yaitu *Tour de Goree* di Senegal, Afrika Barat, demikian juga ADHI dimana pada tahun 2018 ADHI mengejar kontrak baru sebesar

6,3 triliun terdiri dari proyek Bes Mansion Surabaya, Universitas Islam Negeri Walisongo dan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa”. Profitabilitas juga sangat penting untuk investor karena bila perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi, perusahaan akan memberikan proporsi lebih untuk pembagian dividen sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan konstruksi tersebut.

Menurut Heri (2016), “rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”. Menurut Kasmir (2016), “jenis-jenis dari rasio profitabilitas yaitu *return on assets, return on equity, gross profit margin, operasional, net profit margin*”. Pada penelitian ini, Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets (ROA)*. Menurut Heri (2016), “rasio *Return on Assets* digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Return on Assets* dapat dicari dengan membagikan laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi *ROA* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”.

Faktor- faktor di penelitian ini yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *current ratio, total asset turnover, debt to asset ratio* dan *account receivable turnover*. Rasio pertama yang mempengaruhi profitabilitas (*ROA*) adalah *Current Ratio*. *Current ratio* merupakan salah satu dari rasio likuiditas. Menurut Weygandt *et al.*, (2017)

“rasio likuiditas merupakan kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga”. *Current Ratio* menurut Weygandt *et al.*, (2017) dicari dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities*. Menurut Weygandt *et al.*, (2017) “aset lancar merupakan kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dikonversi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama”. *Current Liabilities* menurut Weygandt *et al.*, (2017) “merupakan utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar dalam satu tahun atau siklus operasi”.

Semakin tinggi *current ratio*, berarti meningkatnya kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya. Semakin tinggi *current ratio* menandakan bahwa perusahaan konstruksi memiliki modal kerja yang tinggi dimana modal kerja tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan persediaan, dimana persediaan yang dimiliki semakin tinggi perusahaan konstruksi menyelesaikan proyeknya lebih cepat sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang meningkat. Apabila perusahaan membeli persediaan bahan baku dalam jumlah besar, perusahaan bisa mendapatkan harga yang relatif lebih rendah sehingga membuat beban pokok pendapatan perusahaan menurun dan membuat laba bersih meningkat sehingga *ROA* juga meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dan Suzan (2019) menyatakan bahwa *Curent Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hantono dkk (2019), *Current Ratio* tidak mempengaruhi profitabilitas.

Rasio kedua yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Total Asset Turnover (TATO)*. *Total asset turnover* merupakan salah satu rasio dari rasio aktivitas. Menurut Kieso *et al.*, (2018), “rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya”. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan *Total Asset Turnover*. *Total Asset Turnover* menurut Kieso *et al.*, (2018) “adalah rasio yang mengukur keefektifan dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk memperoleh penjualan”. *Total Asset Turnover* dapat dicari dengan membandingkan penjualan dengan rata-rata total aset. Menurut Weygandt *et al.*, (2017), “Aset merupakan sumber daya yang dimiliki dalam bisnis”. Sedangkan menurut Heri (2016), “aset merupakan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu”. Menurut PSAK No. 16 tahun 2011 “aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok yang berwujud maupun tidak berwujud, yang memiliki nilai akan memiliki manfaat bagi setiap orang atau perusahaan”.

Semakin tinggi *TATO* menandakan bahwa aset yang dimiliki perusahaan digunakan secara maksimal serta efektif seperti memaksimalkan penggunaan aset yang dimiliki sehingga proyek yang diselesaikan perusahaan konstruksi semakin banyak dan cepat sehingga perusahaan semakin banyak memperoleh pendapatan dan perusahaan memaksimalkan penggunaan aset yang dimiliki untuk mengerjakan proyek konstruksi sehingga beban depresiasi aset yang tetap sehingga beban operasional perusahaan tidak

meningkat sehingga membuat laba bersih meningkat dan *ROA* perusahaan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dan Suzan (2019) menyatakan bahwa “*Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas”. Namun penelitian yang dilakukan oleh Angelina *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *TATO* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Rasio ketiga yang mempengaruhi profitabilitas adalah *Debt to Asset Ratio (DAR)*. *Debt to asset ratio* merupakan salah satu rasio dari rasio solvabilitas. Menurut Weygandt *et al.*, (2017) “rasio solvabilitas merupakan mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama”. Sedangkan, menurut Heri (2016), “rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang”. Weygandt *et al.*, (2017) menyatakan bahwa “kreditor jangka panjang dan pemegang saham sangat tertarik dengan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pada saat jatuh tempo dan untuk membayar kembali nilai nominal utang pada saat jatuh tempo”. Menurut Weygandt *et al.*, (2017), “*debt to asset ratio* yaitu mengukur persentase total aset yang didanai kreditor melalui utang”.

Debt to Asset Ratio dapat dihitung dengan membagi total utang dengan total aset. Semakin rendah *Debt to Asset Ratio* perusahaan, berarti semakin rendah proporsi utang terhadap asetnya dan semakin rendah pula tingkat ketergantungan perusahaan terhadap kreditor maka semakin rendah biaya bunga dari pinjaman yang harus dibayar oleh perusahaan kepada kreditor di setiap waktu pembayarannya. Apabila perusahaan

konstruksi memaksimalkan aset yang dimiliki untuk menyelesaikan proyeknya maka perusahaan semakin banyak memperoleh pendapatan dan didukung dengan rendahnya beban bunga membuat laba bersih meningkat. Peningkatan laba bersih yang lebih besar dari rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan menyebabkan *ROA* perusahaan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Supardi *et.al*, (2016) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2019), *DAR* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Rasio terakhir yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Account Receivable Turnover*. Menurut Kieso *et al.*, (2018), “*receivable* merupakan janji lisan pembeli untuk membayar barang dan jasa yang dijual. Menurut Heri (2016), “piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha, dan memungkinkan piutang wesel) memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kepada pihak lain (untuk piutang pajak)”. Menurut Weygandt *et al.*, (2017), “*account receivable turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang”. Menurut Heri (2016) “perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode”. Menurut Weygandt *et al.*, (2017) “*account receivable*

turnover dapat dihitung dengan *membagi net credit sales* dengan *average net accounts receivable*". Semakin tinggi *Account Receivable Turnover*, maka penerimaan kas lebih cepat diperoleh dari penagihan piutang dimana perusahaan konstruksi menetapkan kebijakan kredit yang optimal sehingga menyebabkan dana yang tertanam dalam piutang menjadi lebih rendah dan membuat kas semakin meningkat dimana kas yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan aset perusahaan seperti membeli persediaan, mesin yang membuat perusahaan semakin mampu menyelesaikan proyek yang dikerjakan sehingga memperoleh pendapatan yang meningkat. Semakin banyak piutang yang tertagih, maka resiko piutang tak tertagih akan semakin rendah, maka *bad debt expense* akan menjadi rendah. Dengan meningkatnya pendapatan dan didukung rendahnya *bad debt expense*, laba bersih yang dihasilkan juga meningkat serta *ROA* yang dihasilkan perusahaan konstruksi juga meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) menyatakan bahwa rasio *account receivable turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Suartini (2019) menyatakan bahwa *Account Receivable Turnover* tidak mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Sholihah dan Suzan (2019) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian menggantikan variabel independen yaitu: *debt to asset ratio* yang mengacu pada penelitian Supardi *et.al.*, (2016) dan *account receivable turnover*

yang mengacu pada penelitian Putra (2019) dan ini tidak menguji variabel independen *debt to equity ratio* serta *inventory turnover*.

2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2020. Sedangkan objek penelitian Sholihah dan Suzan (2019) adalah perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi tahun 2015-2017.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yang hasilnya berbeda dengan yang lain, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh *current ratio*, *total asset turnover*, *account receivable turnover* serta *debt to asset ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah maka ditetapkan judul “**Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Asset Ratio* dan *Account Receivable Turnover* Terhadap Profitabilitas**”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas dengan pendekatan *ROA*
2. variabel independennya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Asset Ratio* dan *Account Receivable Turnover*.

3. Objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan *building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2014-2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas?
2. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas?
3. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas?
4. Apakah *Account Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap Profitabilitas
2. Pengaruh positif *Total Asset Turnover* terhadap Profitabilitas
3. Pengaruh negatif *Debt to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas
4. Pengaruh positif *Account Receivable Turnover* terhadap Profitabilitas

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Peneliti

Sebagai penambah kajian dan wawasan mengenai profitabilitas dan sebagai langkah kongkrit penerapan ilmu berdasarkan teori yang selama ini didapat peneliti ke dalam praktek pada perusahaan.

b. Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengetahui rasio-rasio yang mempengaruhi profitabilitas

c. Akademisi dan masyarakat

Menambah pengetahuan mengenai kinerja perusahaan-perusahaan di Indonesia.

d. Investor

Menambahkan informasi mengenai pengaruh peningkatan laba terhadap Profitabilitas perusahaan sebagai bekal dalam berinvestasi.

e. Peneliti Lain

Sebagai referensi peneliti selanjutnya yang mengembangkan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini terbagi menjadi 5 bab. Adapun masing-masing bab akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini terdapat tiga bagian yaitu pertama, landasan teori yang berisi uraian telaah literatur, referensi, jurnal, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Referensi ini juga digunakan sebagai dasar untuk melakukan analisis terhadap masalah. Kedua, penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Ketiga, kerangka pemikiran berisi kesimpulan dan telaah literatur yang digunakan untuk menyusun asumsi atau hipotesis yang selanjutnya disambung hipotesis yang dirumuskan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pengkajian masalah, data penelitian yang berisi antara lain variabel penelitian, karakteristik data, populasi dan

sempel, disertai penjelasan tentang prosedur pengumpulan data serta teknis analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian, dan menjelaskan bahwa hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri atas simpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan yang diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya

